



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pengajian merupakan salah satu bentuk dari aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Muslim. Aktivitas ini bukan merupakan suatu hal yang wajib untuk diikuti tetapi kegiatan seperti ini banyak diminati oleh masyarakat. Istilah “pengajian” sendiri berasal dari kata kerja “mengaji” yang berarti mempelajari ilmu agama dari seseorang yang dianggap ahli dalam hal agama. Selain itu diartikan pula sebagai kegiatan atau kesibukan tentang pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau pembacaan al-Qur’an.<sup>1</sup>

Setiap umat Muslim diharuskan untuk menjaga kesucian al-Qur’an agar selalu terpelihara kesuciannya al-Qur’an yaitu dengan cara membaca al-Qur’an, seperti mengikuti pengajian al-Qur’an atau Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) hal itu agar seseorang mengetahui cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Namun, pada kenyataannya zaman sekarang banyak orang Islam yang tidak bisa membaca al-Qur’an, baik itu anak-anak, dewasa, atau bahkan sampai para lansia. Berdasarkan berita yang dimuat menyatakan bahwa meski umat di Indonesia mayoritas beragama Islam, ternyata banyak dari mereka kurang dalam kemampuan membaca al-Qur’an. Berdasarkan hasil riset Perguruan Tinggi Ilmu

---

<sup>1</sup> Alfisyah, “Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banjar”, *Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, (2009), 2.

<sup>2</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur’an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 113.

al-Qur'an (PTIQ), sekitar 65 persen masyarakat Indonesia masih buta aksara atau bentuk tulisan al-Qur'an, terutama di daerah pedesaan atau wilayah pelosok.<sup>3</sup> Seperti yang telah ditemukan di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang akan dijadikan tempat penelitian ini, banyak dari mereka terutama dari kalangan lansia masih buta huruf al-Qur'an. Salah satu alasan adalah ada perasaan enggan atau gengsi ketika para lansia memulai belajar membaca al-Qur'an.

Fase lanjut usia (lansia) merupakan tahap penutup dalam perkembangan manusia setelah seseorang berada pada masa dewasa akhir. Mereka telah mengalami berbagai proses perkembangan dan peningkatan kemampuan sejak mereka lahir hingga mencapai masa dewasa akhir. Lansia cenderung memiliki ketrampilan emosional yang baik, optimis dalam memandang kehidupan, bijaksana dalam menentukan pilihan, sabar dalam menghadapi permasalahan, dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan lingkungan.<sup>4</sup>

Bentuk keberagaman, salah satunya dapat diwujudkan melalui aktivitas keagamaan. Melalui aktifitas keagamaan, lansia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Kebahagiaan hidup yang dirasakan oleh lansia akan terus terjaga apabila lansia sendiri juga menjaga aktivitas keagamaannya.

Adanya respon umat muslim terhadap kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan

---

<sup>3</sup> Republika, Buta Aksara al-Qur'an, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alquran-tinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag>, (Diakses pada 08 Desember 2019).

<sup>4</sup> Pipit Festi W, *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah*, (Surabaya: UM Surabaya Publing, 2018), 5.

mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.<sup>5</sup>

Al-Qur'an menyuruh manusia untuk membuka mata, membaca segala fenomena, berpikir yang dalam, kemudian melakukan tindakan nyata.<sup>6</sup> Hal tersebut memang sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak.<sup>7</sup>

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan studi *living Qur'an*. Secara singkatnya *living Qur'an* dimaksudkan sebagai suatu studi di mana individu atau kelompok orang memahami al-Qur'an. Studi *living Qur'an* tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di masyarakat muslim.<sup>8</sup>

*Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 13-14.

<sup>6</sup> Amirullah Syarbini dan Sumatri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 10.

<sup>7</sup> Muhammad Syauman al-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2007), 27.

<sup>8</sup> Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Shahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

sebuah komunitas muslim tertentu. Studi *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim seperti praktik memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praktis, seperti membaca, menghafal, pengobatan, maupun sebagai hiasan kaligrafi.<sup>9</sup>

Salah satu fenomena sosial *living Qur'an* yang terjadi dalam masyarakat muslim yang menjadi pembicaraan dalam penelitian ini adalah pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para lansia yang terdapat di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Pengajian al-Qur'an lansia merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap Kamis malam Jum'at setelah salat magrib sampai selesai. Kegiatan yang dilakukan oleh para lansia ini merupakan kajian *living Qur'an* karena bentuk tindakan dari respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.

Lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Setiap manusia akan mengalami proses menjadi tua. Masa ini merupakan masa hidup manusia yang terakhir karena seseorang pada usia tua akan mengalami berbagai macam kemunduran baik fisik, mental maupun sosialnya.<sup>10</sup>

Kenyataan di sini disaat mereka seharusnya sudah mendekati diri kepada sang penciptanya dengan cara sering-sering membaca dan memahami isi al-Qur'an serta mengamalkannya, para lansia ini masih harus belajar huruf

---

<sup>9</sup> Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2. (Desember 2017). 88

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grafindo, 2004), 120.

hijayah agar dapat membaca dan memahami isi al-Qur'an.<sup>11</sup> Seperti yang terjadi di Desa Sampung, tampak di desa ini meskipun dekat dengan dunia pesantren namun banyak dari kalangan lansia masih banyak yang kurang begitu bisa dalam hal membaca al-Qur'an. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan memang hal itu dibenarkan oleh masyarakat desa Sampung, yang menjadi titik tekan yaitu minimnya tenaga pendidik al-Qur'an pada waktu itu. Sehingga mereka hanya belajar dan mendalami al-Qur'an sendiri dirumahnya masing-masing tanpa seorang pembimbing.

Seiring berjalannya waktu, kehadiran al-Qur'an menjadikan mereka termotivasi untuk kembali belajar membaca al-Qur'an terutama karena ingin memperbaiki bacaan al-Qur'annya yang selama ini banyak salah dan tidak lancar serta untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya agar belajar al-Qur'an di masa muda dan tidak terjadi seperti ia. Adanya kehadiran tenaga pendidik al-Qur'an menjadikan masyarakat antusias untuk belajar al-Qur'an, hal ini bisa dilihat, dimana ketika seorang pendidik al-Qur'an tersebut mengadakan pengajian al-Qur'an di Mushala, banyak masyarakat yang ikut didalamnya. Kegiatan pengajian al-Qur'an yang mulanya hanya dengan keluarganya yang ikut, kini kegiatan pengajian al-Qur'an menjadi banyak jamaahnya, dari yang kecil, muda sampai yang sudah lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>11</sup> Siti Aminah dkk, "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis", *Aplikasia*, Vol. 18, No. 2, (2018), 119.

Pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan oleh para lansia di Desa Sampung ini tidak hanya membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga ada di dalamnya seperti adanya pembacaan asmaul husna, tahlilan, yasinan, dan mauidhah hasanah.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat dan para lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, penulis merasa tertarik untuk meneliti atas fenomena yang terjadi dalam pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para lansia ini, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: ***“PENGAJIAN AL-QUR'AN LANSIA DI DESA SAMPUNG KECAMATAN SARANG KABUPATEN REMBANG (Studi Living Qur'an)”***.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian ini dapat terarah, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
2. Apa motivasi dari praktik pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?
3. Apa makna dari praktik pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan utama penulis berdasarkan rumusalan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan praktik pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui motivasi dari pelaku pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.
3. Untuk mengetahui makna dari praktik pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dan menambah bahan bacaan dalam studi *living Qur'an*.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat betapa pentingnya kita sebagai umat Islam mengetahui makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an serta dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terutama dalam membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian maupun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan kajian *living Qur'an* sejauh pengamatan penulis memang sudah banyak yang meneliti. Namun, dalam penelitian ini para peneliti menfokuskan penelitiannya pada aspek-aspek dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh dari penelitiannya pun akan berbeda. Meskipun sudah banyak kajian *living Qur'an* mayoritas para

peneliti yang melakukan penelitian maupun karya tulis ilmiah masih berkenaan dengan literatur (tematik, komparatif, dan studi tokoh), teks-teks al-Qur'an, dan kajian kepustakaan. Seiring dengan perkembangan zaman dalam pengkajian al-Qur'an, kajian tersebut tidak hanya berkutat pada teks maupun al-Qur'an. Akan tetapi, harus melihat pada realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Sehingga hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat.

Di antara karya ilmiah atau buku yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari adalah Skripsi yang ditulis oleh Ria Fitria Rohmah, yang berjudul "*Strategi Ustazah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung*". Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Arbaiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Skripsi ini menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an harus diperlukan adanya strategi yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an terutama kepada para lansia. Hasil penelitiannya adalah strategi atau metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an lansia yaitu dengan metode sorogan sesuai kebutuhan masing-masing. Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam karya ilmiahnya adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif studi kasus, guna untuk mengetahui secara mendalam tentang strategi yang dilakukan

oleh pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada lansia di Desa Besole.<sup>12</sup>

Skripsi yang ditulis Eka Susilawati, yang berjudul "*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Lansia di TPQ Ummu Abdillah Dusun Pingkok Beruk Jatiyoso Karanganyar*". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Surakarta, 2018. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa banyak dari para lansia rajin mengerjakan ibadah shalat wajib, akan tetapi mereka belum bisa membaca al-Qur'an karena mereka buta huruf Arab. Walaupun demikian, semangat para lansia tidak pernah larut dalam belajar membaca al-Qur'an. Dengan begitu, perlu dari para pembimbing untuk memberikan peningkatan atau kemudahan bagi para lansia dalam belajar membaca al-Qur'an. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan para pembimbing dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada lansia salah satunya adalah memberikan materi pembelajaran terlebih dahulu, seperti contoh mengenali huruf, bacaan, dan cara membaca dengan benar.<sup>13</sup>

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Siti Aminah dkk, yang berjudul "*Pembelajaran Membaca al-Qur'an bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid al-Rahman Tritis)*". Jurnal yang ditulis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 18, No. 2, 2018. Dalam penelitian ini,

---

<sup>12</sup> Ria Fitria Rohmah, "*Strategi Ustazah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Lansia di Desa Besole Tulungagung*", (Skripsi di IAIN Tulungagung, 2019).

<sup>13</sup> Eka Susilawati, "*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Lansia di TPQ Ummu Abdillah Dusun Pingkok Beruk Jatiyoso Karanganyar*", (Skripsi di IAIN Surakarta, 2018).

para peneliti melakukan kajian tersebut dilatarbelakangi dari kekurangmampuan para lansia dalam membaca al-Qur'an. Sehingga dengan adanya bimbingan membaca al-Qur'an sesuai aturan bacaan tajwid yang benar, diharapkan para lansia menjadi banyak yang berpartisipasi dalam belajar membaca al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus peneliti berusaha mengungkapkan motivasi yang mendorong para lansia kembali belajar membaca al-Qur'an, dari hasil temuan para peneliti bahwa motivasi yang menjadikan para lansia kembali belajar al-Qur'an antara lain karena ada dorongan minat dan kesadaran akan kurangnya kemampuan dari dirinya sendiri dan adanya tujuan tertentu dari para lansia salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>14</sup>

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Hayati, Nurhasnah, dan Oktarina Yusra, yang berjudul "*Fenomena Lansia Menghafal al-Qur'an pada Majelis al-Qur'an di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat*". Jurnal yang ditulis di IAIN Bukit Tinggi, Vol. 2, No. 2, Desember 2018. Dalam penelitian ini, para peneliti menemukan bahwa para lansia yang mengikuti pengajian majelis al-Qur'an memang sudah terlibat aktif dalam aktifitas mengkaji makna ayat al-Qur'an, mentadaburi dan menghafalkannya sudah cukup lama. Penelitian ini menggunakan metode deskripti kualitatif untuk menyingkap aktifitas dan rahasia faktor yang melatarbelakangi lansia dalam menghafal al-Qur'an. Dengan begitu hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa rahasia dan faktor yang melatari ketercapaian lansia dalam menghafal al-Qur'an adalah

---

<sup>14</sup> Siti Aminah dkk, "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis", *Aplikasia*, Vol. 18, No. 2, (2018).

faktor internal dalam bentuk keinginan agar hari tua diisi dengan hal yang bermanfaat dan besar pahalannya.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis Muhammad Ali Wasik, yang berjudul “*Fenomena Pembacaan Al-Qur’an dalam Masyarakat*” (*Studi Fenomenologis atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Segoroyoso Pleret Bantul*). Jurusan Tafsir Hadith, Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan respon masyarakat terhadap perintah membaca al-Qur’an dan mengetahui model-model pembacaannya. Hasil dari penelitiannya yaitu sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh orang Islam dan masyarakat meyakini bahwa bagian ayat-ayat al-Qur’an memiliki keistimewaan atau kekuatan magis. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode pengumpulan data observasi dan *interview* dalam mendeskripsikan dan mengkaji adanya fenomena dan respon masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan sosio-historis dan fenomenologis.<sup>16</sup>

Dari telaah pustaka yang telah diuraikan, penulis belum menemukan pembahasan studi *living Qur’an* berdasarkan teori tindakan sosial dari Max Weber. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti kajian *living Qur’an* di atas. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna bagi setiap para pelaku

---

<sup>15</sup> Hayati, Nurhasnah, dan Oktarina Yusra, “Fenomena Lansia Menghafal al-Qur’an pada Majelis al-Qur’an di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”, *Fuaduna*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2018).

<sup>16</sup> Muhammad Ali Wasik, “*Fenomena al-Qur’an dalam Masyarakat: Studi fenomenologis atas masyarakat pedukuhan Srumbung, Segoroyoso, Pleret, Bantul*”, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

tindakan dan masyarakat dalam mengikuti dan melaksanakan pengajian al-Qur'an yang dilaksanakan di Desa Sampung.

## F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji praktik pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, peneliti mencoba menggunakan teori tindakan sosial yang ditawarkan oleh Max Weber. Dalam teori tindakan sosial yang diusung oleh Max Weber, ia mengklasifikasikan tipe tindakan sosial dalam empat jenis.<sup>17</sup> *Pertama, instrumental rationality* (Rasionalitas Instrumen), yaitu tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu antara usaha, manfaat, dan tujuan yang ingin didapat oleh orang tersebut. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan “alat” yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>18</sup> *Kedua, value oriented rationality* (Rasionalitas yang Berorientasi Nilai), yaitu tindakan sosial yang mempertimbangkan manfaatnya, tapi tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu diperhitungkan, yang jelas tindakan tersebut dinilai baik dan benar oleh masyarakat sekitarnya. *Ketiga, affective rationality* (Rasionalitas Afektif), yaitu tindakan ini sebagian besar didominasi perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. *Keempat, traditional rationality* (Rasionalitas Tradisional), yaitu tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan hanya kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa

<sup>17</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 208.

<sup>18</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 55

menyadari alasannya dan membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan dipakai.

Tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna dan diarahkan kepada orang lain.<sup>19</sup> Pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh lansia di atas merupakan salah satu tindakan sosial, karena praktek tersebut tidak hanya dilakukan sendiri tapi secara bersama-sama dan dimaksudkan untuk orang lain juga. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki makna tersendiri dari setiap pelaku tindakan, termasuk pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para lansia di Desa Sampung. Setiap individu pasti mempunyai makna masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>20</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari pelaku pengajian al-Qur'an, dalam hal ini subjek penelitiannya adalah para lansia yang mengikuti pengajian al-Qur'an, selebihnya adalah data tambahan seperti

---

<sup>19</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 24.

<sup>20</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), 4.

dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, pengamatan, dan pernyataan pelaku tindakan dan orang-orang yang patut dipercaya.<sup>21</sup>

Di dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**a. Data Primer**

Data Primer adalah sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji. Diambil dari responden, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis observasi dan wawancara langsung dengan guru/pengajar pengajian al-Qur'an lansia, yaitu Ibu Murtiningsih, dan berikutnya observasi dan wawancara dengan para lansia yang mengikuti pengajian al-Qur'an, jajaran sesepuh desa Sampung, dan masyarakat desa Sampung.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang berasal dari data tertulis seperti buku, laporan kegiatan, dan sumber data kepustakaan yang berhubungan dengan objek pembahasan. Untuk melengkapi data tersebut kemudian dilengkapi dengan data dokumentasi yang menunjang keabsahan hasil penelitian serta alat bantu lain yang dapat mendukung terlaksananya penelitian.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 285.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.<sup>22</sup>

#### a. Observasi

Arti umum observasi adalah pengamatan atau penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan. Adapun yang dimaksud dengan observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diteliti.<sup>23</sup> Peneliti berlaku aktif, artinya peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diteliti.<sup>24</sup> Dalam metode ini mencakup pula *interview* dan dokumentasi sebagai tambahan data untuk memperjelas hasil penelitian.

Observasi ini oleh peneliti akan dilaksanakan dalam pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, peneliti akan mengobservasi bagaimana para jama'ah melakukan prosesi pengajian al-Qur'an mulai dari awal hingga akhir, baik itu menyangkut siapa saja pesertanya, bacaan apa yang dibaca, bagaimana sikap para anggota jama'ah (lansia), apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, bagaimana praktiknya, apa makna dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Sumber untuk Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 13.

<sup>23</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 161.

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta, Idea Press, 2015), 128.

#### 4. Metode dan Pendekatan

Dalam sebuah penelitian, peneliti menjelaskan metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Metode yang digunakan adalah metode *verstehen* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Metode *verstehen* merupakan metode yang berorientasi pada motif atau makna dari tindakan pelaku. Dengan menggunakan metode ini kita bisa mengetahui makna dibalik tindakan masing-masing individu terhadap tindakan yang dilakukan.<sup>25</sup> Max Weber dalam memperkenalkan konsep metode *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang. Berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain.<sup>26</sup>

Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah sebuah sikap untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari manapun berasal, yakni mempersilahkan menjelaskan apapun tentang pengalaman-pengalaman subjek yang memberi makna tentang suatu peristiwa. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu pada sebuah fenomena yang menjadi deskripsi tentang esensi universal.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 262.

<sup>26</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 21.

<sup>27</sup> Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 74.

## 5. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan dari penelitian ini pada bulan Januari, Februari dan Maret 2020. Pada bulan Januari terhitung sejak tanggal 19 sampai 6 Februari 2020. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 20 Februari sampai 12 Maret 2020.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data yang meliputi observasi, hasil wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan sajian data yang baik, hasil analisa data dapat berupa pengamatan yang dilakukan peneliti ketika kegiatan berlangsung dan cerita rinci pada informan sesuai dengan ungkapan yang disampaikan dari hasil wawancara.<sup>28</sup>

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan. Suatu usaha untuk mengetahui interpretasi terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan pengamatan yang dilakukan peneliti selama mengikuti pengajian al-Qur'an dan jawaban dari permasalahan penelitian yakni pelaksanaan pengajian al-Qur'an lansia di Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 183.

<sup>29</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), 90.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

Bab I, pendahuluan, yaitu sebagai gambaran umum mengenai seluruh isi penelitian yang diuraikan kedalam sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas landasan teori mengenai definisi *living Qur'an* dan teori tindakan sosial Max Weber.

Bab III, akan memuat gambaran umum profil Desa Sampung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang

Bab IV, merupakan puncak dari penelitian ini. Berupa pembahasan dan hasil penelitian tentang praktik, motivasi dan makna pelaksanaan pengajian al-Qur'an lansia.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran.